

Organizing SMPN 01 Pulau Pari to Become an Environmentally Caring and Cultural School (Adiwiyata)

Menata SMPN 01 Pulau Pari Menuju Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan (Adiwiyata)

Faisal M. Jasin¹, Haerul Anwar², Dwi Agustina³, Nisaul Kamila⁴, Ali Akmal⁵, Anim Purwanto⁶
^{1,2,3,4,5}Institut Kesehatan dan Teknologi Pondok Karya Pembangunan DKI Jakarta, Indonesia

⁶Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

faisal.mjasin@ikti.ac.id¹, anwar.haerul90@gmail.com², agustina.dwi00@gmail.com³,
kamilanisaul@gmail.com⁴, aliakmalysir@gmail.com⁵, animpurwanto1107@gmail.com⁶

DOI: <https://doi.org/10.52593/svs.05.2.01>

Naskah diterima: 18 Juni 2025 direvisi: 25 Juli 2025, disetujui: 30 Juli 2025

Abstract

Keywords:

Organizing Schools,
Environmental Care,
Environmental
Culture, Adiwiyata
School

Climate change, environmental pollution, and ecological crisis are global issues that require early attention. Schools have a strategic role in instilling environmental awareness and culture in the younger generation. This community service supports sustainable education efforts through the application of environmental care values and culture at SMP Negeri 01 Pulau Pari. Community service is carried out through socialization, training, and mentoring in the application of the Adiwiyata principles. All activities are monitored and documented to support the sustainability of the program. The results show that this community service activity has been carefully designed and implemented very well, so that it runs on time according to the schedule that has been set. The material presented is very relevant to the needs of the participants, so that it provides direct benefits and is in accordance with expectations. The facilities provided are complete and support the smooth running of the activity, while the committee's service is very satisfying and responsive to the needs of the participants. In addition, the facilitators involved are considered quite effective and communicative in delivering the material, able to explain clearly and build good interactions with participants, so that the learning atmosphere becomes more lively and interactive. Community service activities have provided applicable knowledge and insight for the school environment, strengthened the relationship between schools and universities, and enriched the experience and motivation of the community.

Abstrak

Kata kunci:

Menata Sekolah,
Peduli Lingkungan,
Berbudaya
Lingkungan, Sekolah
Adiwiyata

Perubahan iklim, pencemaran lingkungan, dan krisis ekologi merupakan isu global yang membutuhkan perhatian sejak dini. Sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran dan budaya peduli lingkungan kepada generasi muda. Pengabdian ini mendukung upaya pendidikan berkelanjutan melalui penerapan nilai peduli dan budaya lingkungan di SMP Negeri 01 Pulau Pari. Pengabdian dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan dalam penerapan prinsip Adiwiyata. Seluruh kegiatan dimonitor dan didokumentasikan untuk mendukung keberlanjutan program. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini telah dirancang secara matang dan dilaksanakan dengan sangat baik, sehingga berjalan tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Materi yang disampaikan sangat relevan dengan kebutuhan para peserta, sehingga memberikan manfaat langsung dan sesuai harapan. Fasilitas yang disediakan lengkap dan mendukung kelancaran kegiatan, sementara pelayanan panitia pun sangat memuaskan dan responsif terhadap kebutuhan peserta. Selain itu, fasilitator yang terlibat dinilai cukup efektif dan komunikatif dalam menyampaikan materi, mampu menjelaskan

dengan jelas serta membangun interaksi yang baik dengan peserta, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif. Kegiatan pengabdian telah memberikan pengetahuan dan wawasan yang aplikatif bagi lingkungan sekolah, memperkuat hubungan antara sekolah dan universitas, serta memperkaya pengalaman dan motivasi masyarakat.

PENDAHULUAN

Perubahan iklim, pencemaran lingkungan, dan krisis ekologi menjadi tantangan global yang semakin mengancam keberlangsungan kehidupan di bumi (Ahmad et al., 2022; Singh, 2021). Fenomena seperti kenaikan suhu rata-rata global, cuaca ekstrem, polusi udara dan air, serta hilangnya keanekaragaman hayati adalah beberapa dampak nyata dari permasalahan tersebut (Jha & Dev, 2024). Kondisi ini tidak hanya menimbulkan kerugian lingkungan, tetapi juga mengancam kesehatan dan kesejahteraan manusia di berbagai belahan dunia.

Salah satu faktor utama penyebab perubahan iklim dan kerusakan lingkungan adalah aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab (Kolawole & Iyiola, 2023; Sadhu et al., 2018) seperti deforestasi, pembakaran bahan bakar fosil, dan pembuangan limbah sembarangan (Abubakar et al., 2022; Niyobuhungiro & and Schenck, 2022; Sharma et al., 2018). Kesadaran dan tindakan kolektif untuk mengatasi masalah ini menjadi sangat penting, terutama dari generasi muda yang akan mewarisi bumi di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan menjadi kunci dalam membentuk perilaku dan sikap yang peduli terhadap kelestarian alam (Krasny, 2020).

Sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran lingkungan kepada siswa. Melalui proses pendidikan formal, nilai-nilai pelestarian lingkungan dapat diajarkan secara sistematis dan berkelanjutan. Siswa yang mendapatkan edukasi lingkungan yang baik tidak hanya memahami pentingnya menjaga alam, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengambil tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Namun, peran sekolah tidak boleh berhenti hanya pada siswa dan lingkungan sekolah saja. Lingkungan masyarakat sekitar juga perlu dilibatkan dalam upaya pelestarian lingkungan. Melalui kolaborasi antara sekolah dan masyarakat, kesadaran dan budaya peduli lingkungan dapat meluas dan berdampak lebih besar. Hal ini menjadi penting mengingat bahwa perubahan iklim dan pencemaran lingkungan adalah masalah yang mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat (Narulita et al., 2023).

Milstein (2024) menekankan bahwa komunikasi lingkungan berperan strategis dalam membongkar batas antara ruang kelas dan dunia nyata, serta membentuk identitas ekokultural yang peduli terhadap krisis lingkungan. Sun et al. (2024) mengatakan bahwa intervensi yang berfokus pada perbaikan suasana sekolah dan penumbuhan kesadaran terhadap isu-isu lingkungan dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dan pendidik dalam memahami serta menghargai keragaman budaya. Kedua faktor tersebut berkontribusi terhadap terciptanya komunitas pendidikan yang lebih inklusif, toleran, dan saling memahami. Ar et al. (2023) menguatkan melalui penerapan *ecoliteracy* yang terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan. Artinya, siswa tidak hanya belajar dari materi di dalam kelas, tetapi juga berinteraksi langsung dengan alam sebagai sumber pembelajaran.

Potensi pendidikan lingkungan yang responsif terhadap budaya sebagai ruang demokratisasi dan penciptaan pengetahuan sering kali belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga diperlukan dukungan aktif yang bersifat timbal balik, responsif, dan konsisten (Blanchet-Cohen & Reilly, 2017). Untuk itu, pendidikan lingkungan yang responsif terhadap budaya perlu lebih dari sekadar meningkatkan kesadaran, melainkan harus melibatkan dialog interaktif serta memberikan dukungan eksternal bagi guru agar dapat mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan budaya siswa secara bermakna (Blanchet-Cohen & Reilly, 2013).

Dalam praktiknya, penerapan budaya sekolah melalui kebiasaan, keteladanan, kegiatan spontan, dan pengondisian terbukti berhasil menumbuhkan perilaku peduli lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, menjaga kebersihan, melaksanakan piket, dan menghemat air (Harsari et al., 2021). Bahkan, program Adiwiyata Green School yang mengusung pendekatan inklusif mampu menumbuhkan karakter peduli lingkungan tidak hanya pada siswa reguler, tetapi juga pada siswa berkebutuhan khusus (Prasetyo et al., 2021).

Pendidikan lingkungan yang responsif terhadap budaya memegang peran penting dalam menciptakan ruang demokratisasi dan pembentukan pengetahuan, namun perlu didukung dengan dialog interaktif dan dukungan kurikulum yang bermakna. Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu cara efektif untuk menghubungkan sekolah dengan komunitas sekitar dalam upaya menjaga lingkungan.

Penguatan kapasitas masyarakat melalui edukasi lingkungan menjadi penting agar mereka mampu memahami dampak perubahan iklim dan pencemaran, serta menerapkan langkah-langkah mitigasi yang tepat. Misalnya, pengelolaan sampah yang benar, penghijauan lingkungan, dan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai adalah contoh tindakan sederhana yang dapat dilakukan secara kolektif. Tujuan pengabdian ini adalah untuk mendukung SMPN 01 Pulau Pari dalam menata dan mengembangkan lingkungan agar menjadi sekolah peduli dan berbudaya lingkungan yang memenuhi kriteria program Adiwiyata.

METODE

Metode kegiatan pengabdian dalam upaya menata SMPN 01 Pulau Pari menuju Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan (Adiwiyata) dilaksanakan melalui beberapa tahap yang sistematis dan terintegrasi. Pertama, dilakukan sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman seluruh civitas sekolah, termasuk guru, staf, siswa, dan warga sekolah, mengenai prinsip-prinsip Adiwiyata serta pentingnya pelestarian lingkungan dalam lingkungan sekolah. Sosialisasi ini dilakukan melalui seminar, diskusi interaktif, dan penyebaran materi edukatif yang mudah dipahami.

Selanjutnya, tahap pelatihan dilaksanakan dengan fokus pada peningkatan kapasitas dan keterampilan peserta dalam mengimplementasikan kegiatan ramah lingkungan, seperti pengelolaan sampah, penghijauan sekolah, dan penghematan energi. Pelatihan ini melibatkan simulasi dan praktik langsung agar peserta mampu menerapkan ilmunya secara nyata. Tahap terakhir adalah pendampingan yang bersifat berkelanjutan, di mana tim pengabdian aktif mendampingi sekolah dalam menjalankan program Adiwiyata, membantu mengatasi kendala, dan memberikan evaluasi serta rekomendasi perbaikan. Seluruh proses kegiatan ini dimonitor secara ketat dan didokumentasikan secara sistematis untuk memastikan efektivitas pelaksanaan serta mendukung keberlanjutan program, sehingga tercipta budaya lingkungan yang kuat dan berkesinambungan di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendukung upaya SMPN 01 Pulau Pari dalam mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan sesuai dengan program Adiwiyata. Melalui berbagai aktivitas seperti penataan lingkungan sekolah, pengelolaan sampah, penghijauan, serta edukasi lingkungan kepada siswa dan guru, diharapkan dapat tercipta lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan lestari. Kegiatan ini juga menjadi wujud kontribusi nyata dalam menanamkan nilai-nilai cinta lingkungan sejak dini, sekaligus mendukung kebijakan pemerintah dalam pembangunan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian ini dalam bentuk pelatihan atau workshop yang berlangsung di ruang kelas sekolah. Dalam suasana yang santai dan fokus, peserta

mengikuti penyampaian materi dari narasumber yang menggunakan proyektor dan layar sebagai media presentasi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya pendidikan lingkungan kepada para pendidik di sekolah tersebut.

Peserta kegiatan didominasi oleh guru dan staf sekolah yang mengenakan pakaian batik, menandakan adanya keterlibatan aktif tenaga pendidik dalam program Adiwiyata. Kehadiran mereka sangat penting karena guru merupakan ujung tombak dalam menerapkan dan menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan kepada siswa. Semangat dan antusiasme para peserta menunjukkan komitmen sekolah dalam mendukung gerakan sekolah berbudaya lingkungan.

Materi yang disampaikan dalam pelatihan menekankan pada pentingnya membentuk karakter individu yang peduli lingkungan sejak dini, menumbuhkan kesadaran anak-anak akan nilai-nilai lingkungan yang sejalan dengan program Adiwiyata, serta menciptakan generasi yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan tujuan Adiwiyata untuk menjadikan sekolah sebagai tempat yang ramah lingkungan dan berbudaya lestari, sehingga memberikan kontribusi positif bagi pelestarian lingkungan di tingkat lokal maupun global.



Gambar 1. Pelatihan Menata Sekolah Menuju Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan

Selama pelatihan, peserta dibekali dengan pengetahuan mendalam mengenai latar belakang, tujuan, serta indikator-indikator yang menjadi acuan dalam mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Materi disampaikan secara interaktif, mencakup aspek kebijakan lingkungan, pembentukan karakter peserta didik yang peduli terhadap alam, serta integrasi pendidikan lingkungan hidup ke dalam kurikulum. Melalui diskusi kelompok dan studi kasus, para peserta diajak untuk memahami peran masing-masing dalam menciptakan budaya sekolah yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Selain itu, kegiatan praktik langsung dilakukan untuk memperkuat pemahaman teoritis, seperti penataan taman sekolah, pemilihan tanaman hias dan tanaman obat keluarga (TOGA), serta strategi penghijauan area terbuka. Peserta juga diajarkan cara memilah dan mengelola sampah secara efektif melalui pendekatan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), termasuk membentuk unit bank sampah mini di lingkungan sekolah. Dengan keterlibatan langsung ini, warga sekolah tidak hanya mendapatkan ilmu, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Pelatihan ini mendorong keterlibatan seluruh warga sekolah dalam pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Upaya ini dilakukan melalui pembentukan tim Adiwiyata sekolah yang terdiri dari perwakilan guru, siswa, dan tenaga kependidikan. Tim ini bertugas menyusun program kerja lingkungan yang melibatkan seluruh elemen sekolah. Kegiatan seperti gerakan Jumat bersih, lomba kelas hijau, hingga pembuatan pojok hijau di setiap kelas menjadi bagian dari rencana aksi yang disusun bersama. Pendekatan kolaboratif ini dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan sekolah, sehingga budaya peduli lingkungan dapat terus tumbuh dan terpelihara dalam jangka panjang.

2. Hasil Survei dan Kepuasan Peserta

Tabel 1. Hasil Survei Pelaksanaan Pengabdian

Aspek yang Dinilai	Persentase Kepuasan (%)	Kategori
Ketepatan waktu pelaksanaan kegiatan	97,7%	Sangat Puas
Relevansi materi dengan kebutuhan peserta	88,6%	Sangat Puas
Ketersediaan fasilitas dan pelayanan acara	87,5%	Sangat Puas
Pelayanan panitia selama kegiatan	92,0%	Sangat Puas

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen Institut Kesehatan & Teknologi PKP DKI Jakarta mendapat penilaian sangat baik dari para peserta. Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 22 responden, seluruh aspek yang dinilai masuk dalam kategori “sangat puas.” Aspek dengan skor tertinggi adalah ketepatan waktu pelaksanaan kegiatan, yang mencapai 97,7%. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggara sangat memperhatikan manajemen waktu sehingga kegiatan berjalan sesuai jadwal dan efisien, sehingga peserta merasa puas dan tidak mengalami ketidaknyamanan akibat keterlambatan.

Selain itu, relevansi materi dengan kebutuhan peserta juga mendapatkan skor tinggi, yaitu sebesar 88,6%. Hal ini menandakan bahwa materi yang disampaikan benar-benar sesuai dengan harapan dan kebutuhan peserta sehingga memberikan manfaat yang nyata. Fasilitas dan pelayanan selama acara juga mendapat apresiasi positif dengan skor 87,5%, menunjukkan bahwa penyediaan sarana-prasarana pendukung kegiatan sudah memadai dan mendukung kenyamanan peserta selama mengikuti kegiatan.

Pelayanan panitia selama kegiatan pun mendapat skor yang tidak kalah baik, yaitu sebesar 92%. Pelayanan yang ramah, responsif, dan profesional dari panitia turut mendukung kelancaran dan kesuksesan acara. Secara keseluruhan, hasil survei ini mencerminkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan berjalan dengan sangat baik dan memenuhi harapan peserta dari berbagai aspek, mulai dari manajemen waktu, materi, fasilitas, hingga pelayanan. Hal ini tentunya menjadi motivasi bagi penyelenggara untuk terus meningkatkan kualitas kegiatan di masa yang akan datang.

Tabel 2. Hasil Penilaian Peserta terhadap Fasilitator

Indikator	Skor Maksimal	Skor Diperoleh	Persentase (%)	Keterangan
Penguasaan materi	88	83	94,3%	Fasilitator menguasai materi dengan sangat baik
Penyampaian materi secara sistematis dan mudah dipahami	88	81	92,0%	Struktur penyampaian sangat baik dan mudah dimengerti
Pemberian contoh yang menarik dan mudah diingat	88	77	87,5%	Contoh yang diberikan cukup menarik dan membantu pemahaman
Mendorong partisipasi aktif peserta	88	76	86,4%	Fasilitator aktif mengajak peserta untuk terlibat

Berdasarkan hasil evaluasi peserta terhadap fasilitator dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, diperoleh gambaran umum yang sangat positif. Pada indikator penguasaan materi, fasilitator berhasil meraih skor sebesar 83 dari total maksimal 88, atau setara dengan 94,3%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta menilai fasilitator memiliki pemahaman yang sangat kuat terhadap materi yang disampaikan. Kemampuan dalam menguasai isi materi menjadi dasar utama keberhasilan dalam penyampaian yang efektif dan meyakinkan.

Selanjutnya, pada indikator penyampaian materi secara sistematis dan mudah dipahami, fasilitator memperoleh skor sebesar 81, yang setara dengan 92%. Angka ini mencerminkan bahwa mayoritas peserta merasa bahwa materi yang diberikan disusun secara logis dan disampaikan dengan alur yang mudah diikuti. Kejelasan dalam menjelaskan konsep serta penyusunan materi yang runut sangat membantu peserta dalam menyerap informasi.

Pada aspek pemberian contoh yang menarik dan mudah diingat, skor yang dicapai adalah 77 atau 87,5%. Ini menunjukkan bahwa contoh-contoh yang digunakan oleh fasilitator cukup relevan dan mampu memudahkan peserta dalam memahami serta mengingat materi. Penggunaan contoh yang kontekstual dan sesuai dengan pengalaman peserta turut meningkatkan keterlibatan selama sesi berlangsung.

Terakhir, untuk indikator kemampuan dalam mendorong partisipasi aktif peserta, fasilitator mendapatkan skor 76 dari 88, atau setara dengan 86,4%. Meskipun merupakan skor terendah di antara empat indikator yang dinilai, capaian ini tetap menunjukkan bahwa fasilitator cukup berhasil dalam mengaktifkan interaksi, baik melalui diskusi, tanya jawab, maupun kegiatan kelompok. Hal ini penting karena keterlibatan peserta secara aktif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan transfer pengetahuan.

Hasil penilaian ini mengindikasikan bahwa fasilitator telah melaksanakan tugasnya dengan sangat baik, dengan mayoritas indikator berada di atas angka 85%. Evaluasi ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang agar dapat terus meningkatkan kualitas pengabdian.

Permasalahan lingkungan hidup merupakan permasalahan yang umum terjadi. Masyarakat dapat berharap bahwa alam dan sumber daya yang dimilikinya dapat lestari melalui kepedulian dan upaya bersama terhadap pengelolaan sumber daya alam. Dengan melihat fenomena ini, sekolah diharapkan memainkan peran utama dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan generasi muda, salah satunya melalui program sekolah hijau untuk mendukung upaya tersebut. Siswa akan

menjadi lebih sadar budaya di mana mereka akan lebih peduli dengan lingkungan di sekolah, rumah tinggal, dan lingkungan sosial masyarakat (Muljono et al., 2023).

Edukasi pelatihan kepedulian akan lingkungan telah banyak dilakukan seperti Marlina et al. (2022) dengan menggunakan metode presentasi, demonstrasi (praktik menanam pohon di sekitar sekolah) dan evaluasi. Kegiatan pengabdian dapat dipahami siswa dengan baik karena telah mencapai indikator yang ditentukan sebelumnya yaitu rata-rata 70. Sedangkan hasil observasi diperoleh dengan kriteria baik dan sangat baik. Masithoh et al. (2022) meningkatkan kesadaran tentang pentingnya sekolah Adiwiyata dibangun dengan peduli lingkungan dan lingkungan yang bebas sampah. Pemberdayaan masyarakat secara partisipatif dengan menggunakan metodologi *Participatory Rural Appraisal* (PRA) melalui beberapa tahapan, termasuk sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Hasil dari program ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah sekolah yang peduli terhadap lingkungan yang sehat, bersih, dan nyaman. Purwanti et al. (2022) melakukan pengabdian kepada masyarakat untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran dari civitas akademik. Banyak cara yang dilakukan untuk mengajak siswa peduli terhadap lingkungan, yaitu dengan mengajak siswa berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan lingkungan hidup, cara meningkatkan kualitas lingkungan hidup, serta mempunyai kesadaran mencegah kerusakan lingkungan. Serangkaian kegiatan pelatihan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Sekolah peduli dan berbudaya lingkungan merupakan konsep pendidikan yang mengintegrasikan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan pelestarian budaya lokal dalam seluruh aspek kegiatan sekolah. Sekolah seperti ini tidak hanya fokus pada pencapaian akademik semata, melainkan juga membentuk karakter peserta didik agar peduli terhadap lingkungan serta bangga akan identitas budayanya. Implementasinya terlihat dalam kegiatan seperti daur ulang sampah, pemanfaatan energi terbarukan, pelestarian tanaman lokal, hingga pembelajaran seni dan tradisi daerah (Aulia et al., 2020).

Lingkungan sekolah dirancang untuk menjadi laboratorium hidup yang mengajarkan praktik ramah lingkungan, seperti pemisahan sampah, konservasi air, penghijauan, dan penggunaan material daur ulang. Pelibatan siswa dalam proyek berbasis budaya, seperti pertunjukan seni, pembuatan kerajinan tradisional, atau eksplorasi sejarah lokal, mendorong mereka untuk menghargai warisan budaya yang ada. Guru, tenaga kependidikan, dan komunitas sekolah memainkan peran penting sebagai teladan dan fasilitator dalam mewujudkan nilai-nilai ini dalam keseharian sekolah.

Dengan mengembangkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, institusi pendidikan turut berperan dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis dan identitas kultural yang kuat (Jasin et al., 2024). Model sekolah seperti ini sejalan dengan pendidikan berkelanjutan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kemajuan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keutuhan sosial budaya. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih peduli dan berbudaya.

Kegiatan pengabdian di SMPN 01 Pulau Pari sudah dilakukan 2 tahun, setelah pertama sekolah ini sudah masuk adiwiyata level 2. Artinya sekolah telah memiliki komitmen dan kepedulian agar sekolah menjadi sekolah berbudaya lingkungan.

KESIMPULAN

Masyarakat sekitar memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di SMPN 01 Pulau Pari, Kepulauan Seribu. Mereka menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih atas terselenggaranya program ini, yang dianggap membawa banyak manfaat serta memberikan inspirasi bagi sekolah dan masyarakat Pulau Pari secara umum. Kegiatan ini dinilai berhasil memberikan pengetahuan dan wawasan yang aplikatif untuk lingkungan sekolah, mempererat hubungan antara sekolah dan universitas, sekaligus memperkaya pengalaman serta motivasi masyarakat setempat. Secara keseluruhan, program ini mendapat penilaian yang sangat memuaskan dari para peserta dan warga yang terlibat.

Selain apresiasi, masyarakat juga memberikan beberapa saran yang membangun untuk penyelenggaraan kegiatan berikutnya. Mereka mengusulkan agar durasi kegiatan diperpanjang agar materi dapat disampaikan lebih optimal dan memberikan manfaat maksimal. Selain penyampaian teori, diharapkan juga ada contoh implementasi langsung agar peserta dapat lebih mudah memahami dan meniru penerapan nyata di lingkungan mereka. Masyarakat juga menginginkan program ini dimulai dari langkah-langkah kecil yang sederhana namun berdampak signifikan, dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan untuk manfaat jangka panjang, serta menghadirkan pembahasan lebih mendalam dan topik-topik menarik agar peserta tetap antusias mengikuti kegiatan selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor Institut Kesehatan dan Teknologi PKP DKI Jakarta atas dukungannya sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih selanjutnya kepada kepala sekolah, dewan guru, staf, serta seluruh siswa SMPN 01 Pulau Pari atas kerja sama yang luar biasa selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, I. R., Maniruzzaman, K. M., Dano, U. L., AlShihri, F. S., AlShammari, M. S., Ahmed, S. M. S., Al-Gehlani, W. A. G., & Alrawaf, T. I. (2022). Environmental Sustainability Impacts of Solid Waste Management Practices in the Global South. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19), 12717. <https://doi.org/10.3390/ijerph191912717>
- Ahmad, F., Saeed, Q., Shah, S. M. U., Gondal, M. A., & Mumtaz, S. (2022). Chapter 11 - Environmental sustainability: Challenges and approaches. In M. K. Jhariya, R. S. Meena, A. Banerjee, & S. N. Meena (Eds.), *Natural Resources Conservation and Advances for Sustainability* (pp. 243–270). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-822976-7.00019-3>
- Ar, M. M., Sama, & Aini, K. (2023). The Implementation of Ecoliteracy as a Learning Resource to Improve Environmental Care Attitudes in Elementary Schools. *Elementary School Forum (Mimbar Sekolah Dasar)*, 10(1), 122–134.
- Aulia, R. N., Sauri, S., Jasin, F. M., Narulita, N., Wajdi, F., & Isnaini, D. E. N. (2020). Internalisasi Nilai Peduli Lingkungan Di Persekolahan: Studi Kasus Ecopesantren SPMAA Lamongan Jawa Timur. *Hayula Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 87–98.
- Blanchet-Cohen, N., & Reilly, R. C. (2013). Teachers' perspectives on environmental education in multicultural contexts: Towards culturally-responsive environmental education. *Teaching and Teacher Education*, 36, 12–22. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2013.07.001>
- Blanchet-Cohen, N., & Reilly, R. C. (2017). Immigrant children promoting environmental care: Enhancing learning, agency and integration through culturally-responsive environmental education. *Environmental Education Research*, 23(4), 553–572. <https://doi.org/10.1080/13504622.2016.1153046>

- Harsari, Y., Indriayu, M., & Triyanto. (2021). Building Students' Environmental Care Attitudes In Digital Era Through The Implementation School Culture In Elementary Schools. *Proceedings of the 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education*, 1–7. <https://doi.org/10.1145/3452144.3453786>
- Jasin, F. M., Aulia, R. N., Anwar, H., & Aryansyah, A. P. (2024). Menuju Sekolah Sehat Berbudaya Lingkungan SMPN Satu Atap Pulau Pari Kepulauan Seribu. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(1).
- Jha, M. K., & Dev, M. (2024). Impacts of Climate Change. In M. Azrour, J. Mabrouki, A. Alabdulatif, A. Guezzaz, & F. Amounas (Eds.), *Smart Internet of Things for Environment and Healthcare* (pp. 139–159). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-70102-3_10
- Kolawole, A. S., & Iyiola, A. O. (2023). Environmental Pollution: Threats, Impact on Biodiversity, and Protection Strategies. In S. C. Izah & M. C. Ogwu (Eds.), *Sustainable Utilization and Conservation of Africa's Biological Resources and Environment* (pp. 377–409). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-981-19-6974-4_14
- Krasny, M. E. (2020). *Advancing Environmental Education Practice*. Cornell University Press. <https://doi.org/10.7298/7xn0-bp18>
- Marlina, S., Rahmaniati, R., & Pratomo, G. S. (2022). Edukasi Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup Terhadap Sikap Peduli Anak pada Kelestarian Lingkungan di Kota Palangka Raya. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(3), 466–474. <https://doi.org/10.33379/icom.v2i3.1691>
- Masithoh, R. F., Setiyorini, I., Maharani, Y. D., Widianingrum, W., & Satria, I. (2022). Establishing Adiwiyata Schools through raising environmental awareness for students of Madrasah Ibtidaiyah, Wonosuko, Tegalrejo, Magelang. *Community Empowerment*, 7(5), 876–882. <https://doi.org/10.31603/ce.6657>
- Milstein, T. (2024). Cultivating Care through Culture and Education. *Environmental Communication*, 18(1–2), 216–222. <https://doi.org/10.1080/17524032.2023.2299752>
- Muljono, A. B., Nrartha, I. M. A., Ginarsa, I. M., Sasongko, S. M. A., Putra, I. K. P., Sultan, S., & Yadnya, M. S. (2023). Edukasi Siswa SMAN 1 Batulayar Melalui Penyuluhan Potensi Energi Terbarukan Menuju Sekolah Ramah Lingkungan | Jurnal Gema Ngabdi. <https://gemangabdi.unram.ac.id/index.php/gemangabdi/article/view/382>
- Narulita, S., Aulia, R. N., Handawati, R., Kusumawati, L., & Salsabilla, Q. K. (2023). Penguatan Peran Masyarakat Bidara Cina dalam Adaptasi dan Mitigasi Bencana Banjir. *Sivitas: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 57–63. <https://doi.org/10.52593/svs.03.2.01>
- Niyobuhungiro, R. V., & and Schenck, C. J. (2022). A global literature review of the drivers of indiscriminate dumping of waste: Guiding future research in South Africa. *Development Southern Africa*, 39(3), 321–337. <https://doi.org/10.1080/0376835X.2020.1854086>
- Prasetyo, W. H., Ishak, N. A., Basit, A., Dewantara, J. A., Hidayat, O. T., Casmana, A. R., & Muhibbin, A. (2021). Caring for the environment in an inclusive school: The Adiwiyata Green School program in Indonesia. *Issues in Educational Research*, 30(3), 1040–1057. <https://doi.org/10.3316/informit.465358475799997>
- Purwanti, E., Ibrahim, I., Maulana, A., Rahmadewi, R., Efelina, V., & Dampang, S. (2022). Pelatihan Pengolahan Limbah dan Penanaman Hidroponik sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Peduli Lingkungan di SMAN 6 Karawang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 43–48. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.6701>
- Sadhu, S. D., Garg, M., & Kumar, A. (2018). 4—Major environmental issues and new materials. In C. M. Hussain & A. K. Mishra (Eds.), *New Polymer Nanocomposites for Environmental*

SIVITAS, Vol. 5. No. 2 Juli 2025, 79 – 88

Remediation (pp. 77–97). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-811033-1.00004-4>

Sharma, B., Vaish, B., Srivastava, V., Singh, S., Singh, P., & Singh, R. P. (2018). An Insight to Atmospheric Pollution- Improper Waste Management and Climate Change Nexus. In M. Oves, M. Zain Khan, & I. M.I. Ismail (Eds.), *Modern Age Environmental Problems and their Remediation* (pp. 23–47). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-64501-8_2

Singh, S. (2021). Energy Crisis and Climate Change. In *Energy* (pp. 1–17). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781119741503.ch1>

Sun, J., Ma, W., Mu, Y., & Yu, L. (2024). Exploring the Impact of School Climate and Environmental Awareness on Cultural Competence. *International Journal of Education and Cognitive Sciences*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.61838/kman.ijecs.5.1.1>